

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi

Tri Apriliani^{1*}, Izza Suraya²

^{1,2}Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 22 September 2024
Revised: 8 November 2024
Accepted: 29 November
DOI: 10.57151/jsika.v3i2.316

KEYWORDS

Hipertensi; Faktor; Kepatuhan Pengobatan

Hypertension; Factor; related factors

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Tri Apriliani
Address: Kabupaten Tangerang
E-mail : triiaprilian03@gmail.com

A B S T R A C T

Kepatuhan pengobatan adalah faktor penting dalam mengontrol tekanan darah penderita hipertensi, hal ini diperlukan untuk meminimalisir terjadinya komplikasi. Kasus hipertensi merupakan salah satu masalah prioritas yang terjadi di Puskesmas Pakuhaji. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan adalah faktor penting dalam mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Mengingat hipertensi penyakit kronis yang tidak dapat sembuh secara total, namun masih bisa ditanggulangi agar tidak terjadi komplikasi kardiovaskuler seperti penyakit pada ginjal, jantung, bahkan stroke yang bisa berakhir pada kematian. Namun belum diketahui tingkat kepatuhan pengobatan penderita hipertensi disana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di puskesmas pakuhaji tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain studi cross sectional. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 134 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan Uji Chi Square. Hasil uji bivariat menunjukkan variabel usia (Pvalue = 1.000), jenis kelamin (Pvalue = 1.000), tingkat pendidikan (Pvalue = 0.068), status pekerjaan (Pvalue = 0.336), tingkat pendapatan (Pvalue = 0.047), dukungan keluarga (Pvalue = 0.355), peran tenaga kesehatan (Pvalue = 0.287), literasi kesehatan (Pvalue = 0.047), dan tingkat pengetahuan (Pvalue = 0.000). Hasil penelitian ditemukan faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Pakuhaji tahun 2023 yaitu tingkat pendapatan, literasi kesehatan, dan tingkat pengetahuan.

Treatment adherence is an important factor in controlling blood pressure in hypertensive sufferers, this is necessary to minimize the occurrence of complications. Cases of hypertension are one of the priority problems that occur at the Pakuhaji primary health care. However, it is not yet known the level of adherence to treatment of hypertension sufferers there. This study aims to determine the related factors with the level of adherence in undergoing treatment for hypertensive patients at Pakuhaji primary health care in 2023. This type of research is quantitative analytic with a cross-sectional study design. The sample was selected using a purposive sampling technique of 134 respondents. Data collection was carried out by interviewing using a questionnaire. The analysis used in this study is univariate and bivariate analysis using the Chi Square Test. Bivariate test results show the variables age (Pvalue = 1.000), gender (Pvalue = 1.000), education level (Pvalue = 0.068), employment status (Pvalue = 0.336), income level (Pvalue = 0.047), family support (Pvalue = 0.355), the role of health workers (Pvalue = 0.287), health literacy (Pvalue = 0.047), and level of knowledge (Pvalue = 0.000). The research results found factors that were related to the level of compliance in undergoing treatment for hypertension sufferers at the Pakuhaji primary health care in 2023, namely income level, level of knowledge, and health literacy.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan peningkatan tensi darah secara terus-menerus berada diatas normal yaitu sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg (Yanti & Muliati, 2019). Jika kondisi ini terus terjadi dan dalam waktu yang panjang maka akan menyebabkan rusaknya pembuluh darah pada tubuh (Muharni & Wardhani, 2018). Keberadaan hipertensi dalam tubuh seseorang seringkali tidak

menimbulkan gejala apapun. Hal tersebut membuat hipertensi dikenal sebagai *the silent killer* (Maulidina *et al.*, 2019). Munculnya hipertensi sebagai akibat dari pola hidup yang tidak sehat, serta adanya faktor keturunan (Hamzah *et al.*, 2022). Data badan kesehatan dunia (WHO), menunjukkan sejak tiga puluh tahun belakangan jumlah penderita hipertensi pada kelompok umur 30-79 tahun sebesar 1.28 miliar (WHO, 2021). Tiap tahunnya kuantitas penyandang hipertensi terus-menerus meningkat. Diestimasi tahun 2025 sebesar 1.5 miliar jiwa menderita hipertensi (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi pada usia ≥ 18 tahun mengalami peningkatan menjadi 34.1% (Kemenkes RI, 2018) Dimana dari banyaknya penderita hipertensi tersebut, 13.3% diantaranya sama sekali tidak mengonsumsi obat dan 32.3% tidak teratur konsumsi obat (Kemenkes RI, 2018). Penyebab penyandang hipertensi tidak mengonsumsi obat diantaranya mereka menganggap sehat (59.8%), tidak disiplin ke pelayanan kesehatan (31.3%), konsumsi obat tradisional (14.5%), memanfaatkan terapi lain (12.5%), sering lalai konsumsi obat (11.5%), tidak berkecukupan membeli obat rutin (8.1%), tidak kuat pengaruh obat (4.5%), dan ketersediaan obat yang tidak ada di fasilitas jasa kesehatan (2%) (Kemenkes RI, 2018). Hal tersebut menunjukkan masih banyak penderita hipertensi yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi.

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan adalah faktor penting dalam mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Mengingat hipertensi penyakit kronis yang tidak dapat sembuh secara total, namun masih bisa ditanggulangi agar tidak terjadi komplikasi kardiovaskuler seperti penyakit pada ginjal, jantung, bahkan stroke yang bisa berakhir pada kematian (Wahyudi *et al.*, 2017). Kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi didefinisikan sebagai proses dimana pasien mengikuti aturan pengobatan yang disepakati antara dokter dengan pasien (Pan *et al.*, 2019). Hal tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh keberhasilan pengobatan dan menaikkan taraf hidup pengidapnya (Sinuraya *et al.*, 2018).

Namun faktanya, hanya sebagian pengidap hipertensi yang taat menjalani pengobatan untuk menjaga tensi darah. Di Indonesia sendiri, dalam hal pengobatan untuk mengontrol tensi darah pada pengidap hipertensi masih rendah. Tingkat kepatuhannya kurang dari 50% (Gama *et al.*, 2014). Rendahnya kepatuhan pengobatan sering ditemukan pada penyakit yang membutuhkan perawatan jangka panjang seperti hipertensi. Penyebab gagalnya pengobatan pada pengidap hipertensi adalah tidak patuhnya untuk menjalankan pengobatan dengan disiplin. Pengobatan yang gagal tersebut dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol (Pan *et al.*, 2019). Padahal obat-obatan antihipertensi yang kini tersedia telah terjamin mampu mengendalikan tensi darah pengidapnya serta bekerja untuk mengurangi risiko komplikasi. Namun, pemakaian obat saja tidak mampu mencapai penanggulangan tensi darah yang berkepanjangan kecuali ditopang dengan patuhnya mengonsumsi obat (Mangendai *et al.*, 2017).

Puskesmas Pakuhaji merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai dan tenaga kesehatan di Puskesmas Pakuhaji, kasus hipertensi masuk kedalam salah satu masalah prioritas puskesmas tersebut lantaran menunjukkan angka kasus yang tinggi dibanding permasalahan kesehatan lainnya. Prevalensi hipertensi sebesar 30,6%. Namun, belum diketahui tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Pakuhaji tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan kuantitatif analitik dengan pendekatan desain studi *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di bawah wilayah kerja Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita hipertensi yang berada dibawah wilayah kerja Puskesmas Pakuhaji pada tahun 2023. Sampel dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 134 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu:

Penderita hipertensi yang berusia ≥ 18 tahun dan tercatat dalam rekam medis Puskesmas Pakuhaji, Mengikuti kegiatan Pos binaan terpadu (Posbindu), Pos penyakit tidak menular (Pos PTM), Puskesmas keliling (Pusling), atau berobat rawat jalan di Puskesmas Pakuhaji waktu penelitian dilakukan, Bisa berinteraksi dengan baik, Bersedia menjadi responden dan menyetujui *informed consent*

Data yang digunakan dalam penelitian, adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan untuk variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, literasi kesehatan, dan tingkat pengetahuan. Sedangkan variabel dependen adalah tingkat kepatuhan pengobatan yang diukur menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang di adaptasi ke bahasa Indonesia. Terdiri dari delapan pertanyaan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.83.

Variabel karakteristik responden terdiri dari pertanyaan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan serta tingkat pendapatan berdasarkan UMR Kabupaten Tangerang. Variabel dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan dikaitkan dengan aspek yang mendukung tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi, memiliki instrumen dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0.756 dan 0.762. Variabel literasi kesehatan diukur menggunakan kuesioner *health literacy survey* (*The HLS19-Q12*) yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.87. Sedangkan variabel pengetahuan dikaitkan dengan tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.705.

Dalam penelitian, data di analisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen dan dependen menggunakan uji *chi-square* dengan *Confidence Interval* 95%. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Usia		
18-45	41	30.6
>45	93	69.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	26.9
Perempuan	98	73.1
Tingkat Pendidikan		
Rendah	115	85.8
Tinggi	19	14.2
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	85	63.4
Bekerja	49	36.6
Tingkat Pendapatan		
< UMR	120	89.6
≥ UMR	14	10.4
Dukungan Keluarga		
Tidak mendukung	17	12.7
Mendukung	117	87.3
Peran Tenaga Kesehatan		
Tidak Berperan	24	17.9
Berperan	110	82.1
Literasi Kesehatan		
Tidak Cukup	92	68.7
Cukup	42	31.3
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	70	52.2
Tinggi	64	47.8

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1. memperlihatkan sebagian besar responden ada pada usia >45 tahun yaitu 69.4% (93 orang), berjenis kelamin perempuan yaitu 73.1% (98 orang), memiliki pendidikan rendah yaitu 85.8% (115 orang), tidak bekerja yaitu 63.4% (85 orang), memiliki pendapatan <UMR yaitu 89.6% (120

orang), mendapat dukungan keluarga yaitu 87.3% (117 orang), menyatakan tenaga kesehatan berperan yaitu 82.1% (110 orang), memiliki tingkat literasi kesehatan yang tidak cukup yaitu 68.7% (92 orang), dan memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu 52.2% (70 orang).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Pengobatan

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tingkat Kepatuhan Pengobatan		
Rendah	85	63.4
Tinggi	49	36.6

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. memperlihatkan bahwa responden lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah sebesar 63.4%. Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Pramana dkk (2019) (Pramana *et al.*, 2019) dan Pratiwi dkk (2020) (Pratiwi *et al.*, 2020). Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. Rendahnya ketaatan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan merupakan akibat dari kurangnya pemahaman dan kesadaran penderita hipertensi terhadap penyakitnya. Hal tersebut tentu sangat berbahaya bagi penderitanya mengingat hipertensi merupakan penyakit kronik yang harus konsisten dalam minum obat agar dapat mengendalikan tekanan darah dan menghindari terjadinya komplikasi (Nurhidayati *et al.*, 2018).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Uji Chi Square

Faktor	Tingkat Kepatuhan Pengobatan				Total		Prevalence Ratio (95% CI : Lower-Upper)	Pvalue
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
18-45	26	63.4	15	36.6	41	100	1.000 (95% CI : 0.756 – 1.321)	1.000
>45	59	63.4	34	36.6	93	100		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	23	63.9	13	36.1	36	100	1.010 (95% CI : 0.757 – 1.347)	1.000
Perempuan	62	63.3	36	36.7	98	100		
Tingkat Pendidikan								
Rendah	77	67.0	38	33.0	115	100	1.590 (95% CI : 0.924 – 2.736)	0.068
Tinggi	8	42.1	11	57.9	19	100		
Status Pekerjaan								
Tidak bekerja	57	67.1	28	31.1	85	100	1.174 (95% CI : 0.883– 1.560)	0.336
Bekerja	28	57.1	21	42.9	49	100		
Tingkat Pendapatan								
<UMR	80	66.7	40	33.3	120	100	1.867 (95% CI : 0.914 – 3.812)	0.047
≥UMR	5	35.7	9	64.3	14	100		
Dukungan Keluarga								
Tidak Mendukung	13	76.5	4	23.5	17	100	1.243 (95% CI : 0.920 – 1.678)	0.355
Mendukung	72	61.5	45	38.5	117	100		
Peran Tenaga Kesehatan								
Tidak Berperan	18	75.0	6	25.0	24	100	1.231 (95% CI : 0.935 – 1.622)	0.287
Berperan	67	60.9	43	39.1	110	100		
Literasi Kesehatan								
Tidak Cukup	64	69.6	28	30.4	92	100	1.391 (95% CI : 0.999 – 1.938)	0.047
Cukup	21	50.0	21	50.0	42	100		
Tingkat Pengetahuan								
Rendah	58	82.9	12	17.1	70	100	1.964 (95% CI : 1.446 – 2.678)	0.000
Tinggi	27	42.2	37	57.8	64	100		

Faktor	Tingkat Kepatuhan Pengobatan				Total		Prevalence Ratio (95% CI : Lower-Upper)	Pvalue
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
							2.667)	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. memperlihatkan hasil analisis bivariat dari variabel yang diteliti. Masing-masing kelompok usia memiliki proporsi kepatuhan pengobatan rendah yang sama, yaitu sebanyak (63.4%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi (*Pvalue* 1.000). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Indriana dkk (2021) (Indriana *et al.*, 2021) dan Liberty dkk (2018) (Liberty *et al.*, 2018).

Usia adalah aspek esensial dalam mendukung kepatuhan seseorang, sebab pertambahan usia bisa memengaruhi praktik kesehatan sehari-hari masyarakat melalui perubahan pemikiran dan perilaku (Nurhidayati *et al.*, 2018). Namun, dari hasil penelitian diketahui baik usia muda maupun usia lanjut memiliki peluang kepatuhan pengobatan rendah yang sama. Pada usia muda, rendahnya kepatuhan pengobatan dikarenakan usia mereka masih produktif dan memiliki kesibukan dalam pekerjaan sehingga sering lalai dalam penggunaan obat. Selain itu, jika dilihat dari segi usia mereka merasa memiliki kesehatan fisik yang lebih baik dibanding usia lanjut sehingga mereka sering lalai untuk kontrol keadaannya (Pujasari *et al.*, 2015). Sedangkan pada usia lanjut, rendahnya kepatuhan pengobatan dikarenakan mereka mulai mengalami kemunduran fungsi tubuh (Nurhidayati *et al.*, 2018). Seperti sulit untuk berjalan sehingga butuh bantuan orang lain untuk pergi ke fasilitas kesehatan, dan mulai mengalami gangguan ingatan untuk mengingat penggunaan obat.

Hasil penelitian pada variabel jenis kelamin menunjukkan penderita hipertensi dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah (63.9%) daripada yang berjenis kelamin perempuan (63.3%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue* 1.000). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Indriana dkk (2021) (Indriana *et al.*, 2021) dan Rasajati dkk (2015) (Rasajati *et al.*, 2015).

Pada perilaku sakit biasanya perempuan lebih berinisiatif untuk mengobati dirinya (Notoatmodjo, 2010). Walaupun perempuan lebih berinisiatif mengobati dirinya, namun dalam penelitian ini baik laki-laki dan perempuan berpeluang mempunyai kepatuhan pengobatan rendah yang sama. Dikarenakan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan merupakan ibu rumah tangga, inisiatif dalam pengobatannya pun tidak terlalu tinggi karena memiliki banyak kesibukan dalam pekerjaan rumah sehingga sering lalai dalam minum obat dan tidak sering mempunyai waktu luang untuk mendatangi Puskesmas. Sedangkan pada responden laki-laki, mereka lebih tidak acuh pada kesehatannya. Meskipun mereka sudah mengetahui penyakit yang di derita tetapi masih enggan untuk mengontrol kondisinya (Tambuwun *et al.*, 2021).

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan penderita hipertensi dengan pendidikan rendah lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah (67.0%) daripada yang memiliki pendidikan tinggi (42.1%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue* 0.068). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Handayani dkk (2019) (Handayani *et al.*, 2019) dan Rasajati dkk (2015) (Rasajati *et al.*, 2015).

Dalam penelitian ini, pendidikan tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Dalam hal kepatuhan pengobatan, modifikasi atau upaya perawatan dan peningkatan kesehatan dilandasi oleh pengetahuan dan adanya kesadaran yang diperoleh dari proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2010). Proses pembelajaran inilah yang akan membentuk dan meningkatkan pengetahuan seseorang, dan pengetahuan tersebut tidak harus di dapatkan dari proses pendidikan secara formal tetapi dapat juga diperoleh dari sumber lain seperti pengalaman, teman, keluarga, media masa, media sosial, ataupun informasi yang didapatkan melalui konseling yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan ataupun kader (Rasajati *et al.*, 2015).

Hasil penelitian pada variabel status pekerjaan menunjukkan penderita hipertensi yang tidak bekerja lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah (67.1%) daripada yang bekerja (57.1%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue* 0.336). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Indriana dkk (2021) (Indriana *et al.*, 2021) dan Liberty dkk (2018) (Liberty *et al.*,

2018). Status pekerjaan mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal kepatuhan pengobatan, hal ini di karenakan kesediaan waktu yang dimiliki (Tambuwun *et al.*, 2021).

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendapatan menunjukkan penderita hipertensi yang memiliki pendapatan < UMR lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah yaitu (66.7%) daripada yang memiliki pendapatan $\geq$ UMR (35.7%). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue* 0.047). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Asikin dkk (2021) (Asikin *et al.*, 2021) dan Pratiwi dkk (2020) (Pratiwi *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini diketahui, penderita hipertensi yang memiliki pendapatan <UMR berpeluang untuk memiliki kepatuhan pengobatan rendah sebesar 1.867 kali (95% CI: 0.914 – 3.812) dibandingkan penderita hipertensi dengan tingkat pendapatan $\geq$ UMR.

Dalam hal pengobatan, tingkat kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh ketersediaan dari segi biaya pengobatan (Harison *et al.*, 2020). Dalam penelitian, mayoritas responden yang berpendapatan <UMR memiliki kepatuhan pengobatan yang rendah. Dikarenakan memiliki keterbatasan dari segi pembiayaan, baik untuk pengobatan dan penunjang yang perlu dikeluarkan seperti biaya transportasi untuk ke pelayanan kesehatan (Julaiha, 2019).

Hasil penelitian pada variabel dukungan keluarga menunjukkan penderita hipertensi yang tidak mendapat dukungan keluarga lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah (76.5%) daripada yang mendapat dukungan keluarga (61.5%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue* 0.355). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Hanum dkk (2019) (Hanum *et al.*, 2019) dan Pratiwi dkk (2020) (Pratiwi *et al.*, 2020).

Dukungan keluarga adalah satu dari sekian aspek yang mendukung serta berperan besar bagi kepatuhan pengobatan hipertensi (Notoatmodjo, 2014). Namun, tidak semua keluarga memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya memberikan dukungan pada anggota keluarga yang menderita hipertensi untuk patuh dalam pengobatan. Hal tersebut yang mempengaruhi kebermaknaan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi (Husni *et al.*, 2015).

Hasil penelitian pada variabel peran tenaga kesehatan menunjukkan penderita hipertensi dengan tenaga kesehatan yang tidak berperan lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah (75.0%) daripada dengan tenaga kesehatan yang berperan (60.9%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue* 0.287). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Handayani dkk (2019) (Handayani *et al.*, 2019) dan Pratiwi dkk (2020) (Pratiwi *et al.*, 2020).

Peran dari tenaga kesehatan menjadi faktor pendorong yang mendukung seseorang untuk patuh dalam menjalani pengobatan (Notoatmodjo, 2010). Namun hal tersebut tidak dapat dijadikan acuan karena kepatuhan pengobatan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lain (Martiningsih *et al.*, 2015). Seperti peran kader kesehatan yang baik. Kader kesehatan merupakan perpanjangan tangan dari petugas kesehatan. Dimana jika tenaga kesehatan tidak ada ataupun masyarakat memiliki akses yang sulit untuk ke pelayanan kesehatan, maka kader kesehatan inilah yang menjadi barisan pertama dalam merengkuh masyarakat (Ariyanti *et al.*, 2020).

Hasil penelitian pada variabel literasi kesehatan menunjukkan penderita hipertensi yang memiliki literasi kesehatan tidak cukup lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah yaitu (69.6%) daripada yang memiliki literasi kesehatan cukup yaitu (50.0%). Terdapat hubungan yang bermakna antara literasi kesehatan dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue* 0.047). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Rosaline dan Rahmah (2023) (Rosaline & Rahmah, 2023) serta Saqlain dkk (2019) (Saqlain *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini diketahui, penderita hipertensi yang memiliki literasi kesehatan tidak cukup berpeluang untuk memiliki kepatuhan pengobatan rendah sebesar 1.391 kali (95% CI: 0.999 – 1.938) dibandingkan penderita hipertensi dengan literasi kesehatan cukup.

Tingkat literasi kesehatan yang rendah menyebabkan pasien tidak patuh pada pengobatan yang diresepkan (Firat Kilic *et al.*, 2020). Seseorang dengan literasi kesehatan yang rendah akan lebih sulit untuk mengerti informasi kesehatan yang disampaikan serta sulit untuk mengambil keputusan terkait kondisi kesehatannya (Ditiharman *et al.*, 2022).

Hasil penelitian pada variabel pengetahuan menunjukkan penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah (82.9%) daripada yang memiliki pengetahuan tinggi (42.2%). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan (*Pvalue*

0.000). Hasil penelitian selaras dengan yang dilakukan oleh Indriana dkk (2021) (Indriana *et al.*, 2021) dan Prihatin dkk (2020) (Prihatin *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini diketahui, Penderita hipertensi dengan pengetahuan rendah berpeluang 1.964 kali (95% CI: 1.446 – 2.667) untuk memiliki kepatuhan pengobatan rendah dibandingkan penderita hipertensi dengan pengetahuan tinggi.

Pengetahuan masuk ke dalam ranah kognitif dimana pengetahuan sangat berperan penting bagi terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang baik sangat diperlukan agar dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan seseorang. Hal ini dikarenakan suatu perilaku jika dilandasi oleh pengetahuan yang baik maka akan permanen dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi dengan pengetahuan (Handayani *et al.*, 2019).

PENUTUP

Penderita hipertensi di Puskesmas Pakuhaji tahun 2023 lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan pengobatan rendah sebesar 63.4%. Faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi yaitu pendapatan (*Pvalue* 0.047), tingkat pengetahuan (*Pvalue* 0.000), dan literasi kesehatan (*Pvalue* 0.047). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu usia (*Pvalue* 1.000), jenis kelamin (*Pvalue* 1.000), tingkat pendidikan (*Pvalue* 0.068), status pekerjaan (*Pvalue* 0.336), dukungan keluarga (*Pvalue* 0.355), peran tenaga kesehatan (*Pvalue* 0.287).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.369>
- Asikin, Badriah, D. L., Suparman, R., & Susianto. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Puskesmas Hantara Kabupaten Kuningan 2020. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 61–75. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.330>
- Ditiharman, F., Agsari, H., & Syakurah, R. A. (2022). Kesehatan Internet Pada Siswa Sekolah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.
- Firat Kilic, H., Prof, A., & Dag, S. (2020). The Relationship between Health Literacy and Medication Adherence in a Hypertensive Patient Population. *International Journal of Caring Sciences*, 13(1), 101–106. www.internationaljournalofcaringsciences.org
- Gama, I. K., Sarmadi, I. W., & Harini, I. (2014). Faktor penyebab ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar. Jurnal Gema Keperawatan*, 65–71.
- Hamzah, H., Sapril, & Irmayana. (2022). Profil Peresepan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Betoambari Periode Januari – Juni Tahun 2020 Di Kota Baubau. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Politeknik Baubau*, 1(1). <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i1.15>
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.
- Hanum, S., Puetri, N. R., Marlinda, M., & Yasir, Y. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 10(1). <https://doi.org/10.32695/jkt.v10i1.28>
- Harison, N., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Asupan gizi , status dan status sindrom metabolik pegawai Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV / AIDS Asupan gizi , status biokimia , sindrom metabolik. *Journal Health of Studies*, 4(1).

- Husni, M., Romadoni, S., & Rukiyati, D. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Instalasi Rawat Inap Bedah Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2012. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2.
- Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>
- Julaiha, S. (2019). Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS-8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1267>
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemendes RI. (2019). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Didap Masyarakat*. Diakses Pada 18 Oktober 2022. Melalui: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>
- Liberty, I. A., Pariyana, P., Roflin, E., & Waris, L. (2018). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i1.428>
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1).
- Martiningsih, U., Rachmadi, F., & Fahdi, F. K. (2015). *Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin Ii Kota*. Naskah Publikasi: Universitas Tanjungpura.
- Maulidina, F., Harmani, N., & Suraya, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 149–155. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3141>
- Muharni, S., & Wardhani, U. C. (2018). Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi dengan Senam Ergonomik. *Jurnal Endurance*, 3(3). <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4550>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13, 4–8.
- Pan, J., Wu, L., Wang, H., Lei, T., Hu, B., Xue, X., & Li, Q. (2019). Determinants of hypertension treatment adherence among a Chinese population using the therapeutic adherence scale for hypertensive patients. *Medicine (United States)*, 98(27), 1–7. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000016116>
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Pratiwi, W., Harfiani, E., & Hadiwardjo, Y. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*.

- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram (JISYM)*, 10(2), 7–16. <http://journal.stikesyarsimataram.ac.id>
- Pujasari, A., Setyawan, H., & Udiyono. (2015). Faktor – Faktor Internal Ketidakepatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 99–108.
- Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B., & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
- Rosaline, M. D., & Rahmah, N. A. (2023). Hubungan Health Belief Dan Health Literacy Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3.
- Saqlain, M., Riaz, A., Malik, M. N., Khan, S., Ahmed, A., Kamran, S., & Ali, H. (2019). Medication adherence and its association with health literacy and performance in activities of daily livings among elderly hypertensive patients in Islamabad, Pakistan. *Medicina (Lithuania)*, 55(5). <https://doi.org/10.3390/medicina55050163>
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., & Nelwan., J. E. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas*, 10(4).
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2017). Pengaruh Demografi, Psikososial Dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2(2), 14–28.
- WHO. (2021). *More Than 700 Million People With Untreated Hypertension*. Diakses Pada 18 Oktober 2022. Melalui: <https://www.who.int/news/item/25-08-2021-more-than-700-million-people-with-untreated-hypertension>
- Yanti, C. A., & Muliati, R. (2019). Pengaruh Pemberian Jus Semangka Merah dan Kuning Terhadap Tekanan Darah Lansia Menderita Hipertensi. *Jurnal Endurance*, 4(2). <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4213>